



Sosialisasi Parenting Pendidikan Seksual Di Era Digital

Rini Sugiarti*¹, Erwin Erlangga²

Universitas Semarang^{1,2}
rinisugiartipsikologi@usm.ac.id¹

Informasi Artikel

Diterima : 01-11-2023
Direview : 02-11-2023
Disetujui : 06-11-2023

Kata Kunci

Sosialisasi, pendidikan seksual, parenting, anak dan era digital

Abstrak

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital sendiri sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Dengan keberadaan internet yang menyebar secara luas di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, menjadi kondisi yang ketergantungan dan juga semakin diperparah dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang memaksa perpindahan seluruh kegiatan melalui aktivitas dalam jaringan (daring), mulai dari pekerjaan, pembelajaran, dan aktivitas sosial lainnya. Kemajuan internet mengakibatkan munculnya perilaku ketergantungan dan konsumtif yang melahirkan banyak perilaku menyimpang terutama pada anak-anak dan remaja yang sedang berada dalam tahap play stage atau meniru perilaku yang mereka lihat, dengar, dan terima dari lingkungan sekitarnya. Langkah pencegahan yang harus dilakukan adalah meningkatkan kemampuan menyeleksi informasi yang ada di dunia digital & mengadvokasi penggunaannya sehingga melahirkan pelaku / pengguna internet yang bertanggung jawab dan cerdas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang (Wijanarko, B., Sugiharti, R., Psikologi, M., Semarang, U., & Psikologi, 2022).

Sigmund Freud ahli psiko analisa menyatakan bahwa terdapat 5 fase atau tahapan perkembangan seks diantaranya fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. 1). Fase Oral (0-2 tahun), pada tahap ini pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu atau pun memasukkan benda-benda ke dalam mulut 2). Fase Anal (2-3 tahun) fase ini berlangsung saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil 3). FasePhallic (3-6 tahun) menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase Laten (6-11 tahun), fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang focus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital (12 tahun keatas), merupakan fase terakhir tahap perkembangan psiko seksual, hal

ini dikarenakan organ seksual dan hormone seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

(Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, 2018) menyatakan bahwa: Sex education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan pendidikan seksual yang disebabkan orangtua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak pahaman tersebut, para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya.

Memahami realitas yang terjadi, tentu perlu mendapatkan perhatian yang serius dan salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat sesuai dengan tahapan usia perkembangan fisik dan perkembangan kognitif anak. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dengan tepat akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa remaja dan pemahaman yang didapatkan akan terus melekat dalam dirinya sampai beranjak dewasa (Sugiarti, R., Erlangga, E., Purwaningtyastuti, P., & Suhariadi, 2021)

Pendidikan seksual merupakan metode pembelajaran yang berperan penting terutama dimasa digital seperti yang diungkapkan (Chasanah, 2018) bahwa “pendidikan seksual penting diajarkan di era digital. Hal ini tak lepas dari banyaknya kasus kejahatan seksual yang marak terjadi di Indonesia”. Meningkatnya kasus penyimpangan seksual di era digital menjadi ancaman bagi generasi muda, terutama anak-anak yang masih minim pengetahuan tentang seksual.

Sosialisasi merupakan sebuah proses belajar bagi individu atau kelompok masyarakat dalam mengenali pola, nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sebagai syarat untuk bisa diterima dalam kelompok masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya sosialisasi pendidikan seksual yang diberikan orangtua kepada anak agar lebih memahami tentang bagaimana cara berperilaku sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Orangtua membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga yang sangat dibutuhkan di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi yang kemudian memunculkan media dan perangkat digital sebagai alat untuk memberikan informasi dan untuk berkomunikasi seperti televisi, whatsapp, facebook, instagram, tik tok, youtube, game online dan masih banyak media digital lainnya yang berdampak dengan kehidupan anak di era digital. Tahapan perkembangan seks ini saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Perkembangan manusia selalu terhubung antara perkembangan aspek biologis, social dan emosional. Aspek-aspek ini mendukung terbentuknya kematangan seksual.

Adapun persoalan bagi anak usia dini mengenai pendidikan seks yaitu mendapatkan pengetahuan dan pengajaran pun hanya sebatas announcement (pemberitahuan) dalam perbedaan toilet laki-laki dan perempuan. Untuk pengenalan pendidikan seks hanya melalui media boneka. Disamping itu orangtua dan guru kebingungan untuk mengajar pendidikan seks ke anak karena dirasa tabu serta minimnya pengetahuan media tentang pendidikan seks dalam mengajarkan kepada anak. Cara sederhana untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak yang pertama bisa melalui boneka, nanti melalui boneka kita bisa tunjuk dan menjelaskan tentang nama organ reproduksinya apa, selanjutnya kegunaan atau fungsinya apa, kemudian bagaimana cara kita untuk menjaganya serta bagaimana cara untuk membersihkannya.

Jadi memberikan pengenalan pendidikan seksual kepada anak harus dilakukan sedini mungkin. Selanjutnya yang kedua kita bisa melakukan aktivitas sehari-hari contohnya seperti pada waktu anak mandi, disana dijelaskan juga bahwa yang boleh melihat itu hanya orangtua dan dokternya saja. Kemudian yang ketiga caranya juga bisa melalui permainan sederhana yang orangtua atau pendidik ciptakan mengenai pengenalan organ reproduksi, seperti bisa dari kartu bermain pengenalan organ reproduksi pada anak, bisa juga menggunakan stiker organ reproduksi, bahkan dari lagu atau nyanyian juga boleh mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat serta bagian tubuh mana yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh oranglain. Sebab anak usia dini itu mudah mengingat suatu informasi dengan cara bermain sambil belajar.

Pendidikan seksual sangat penting bagi anak karena hal tersebut merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang difokuskan pada pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Tujuan pendidikan seksual untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik. Di era digital yang serba teknologi canggih seperti saat ini, anak dengan cepat dan bebas dapat mengakses media diberbagai aplikasi tanpa bimbingan orang tua atau pun pendidik yang tanpa kita sadari dan ketahui mayoritas aplikasi tersebut terdapat iklan-iklan yang belum cukup umur yang dapat anak lihat setiap membuka aplikasi. Oleh karena itu penting pendidikan seks untuk anak mengenai pengetahuan dan pembelajaran diberikan sedini mungkin.

Edukasi mengenai pendidikan seks pada anak ini akan sangat dibutuhkan bagi setiap orangtua, pendidik maupun ahli kependidikan dalam memberikan parenting kepada anak mengingat zaman akan selalu berkembang di era digital seperti saat ini. Hal tersebut juga dapat memberikan manfaat dalam persiapan dimasa pubertas anak. Oleh karena itu setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya.

PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan mitra terletak pada kenakalan remaja yang berupa pergaulan bebas yang ada di Kelurahan Kembang Sari. Berdasarkan data Kelurahan Kembang Sari bahwa 40 persen remaja mengalami kenakalan remaja (data kelurahan kembang sari 2022) Ini terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana anak mengalami perubahan baik berupa fisik, kognitif, sosial, dan emosional, pada anak laki-laki maupun perempuan sebagai persiapan mereka menuju masa dewasa. Remaja merupakan kelompok beresiko perilaku karena sudah terkena media dengan konten pornografi. Oleh sebab itu remaja sangat memerlukan adanya parenting untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif. Menurut Ulwan (2018: 18) parenting merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak mengenai masalah

Parenting menurut (Sugiarti, R., Erlangga, E., Purwaningtyastuti, P., & Suhariadi, 2021) merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penjabaran mengenai masalah yang diberikan kepada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, nilai moral,

etika, komitmen, serta agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi dan menutup kemungkinan terjadinya masalah penyimpangan. Parenting yang komprehensif meliputi dimensi psikologis, biologis, spiritual dan sosiokultural agar individu mampu melakukan perlindungan terhadap dirinya sendiri dan bisa bertanggung jawabkan keputusan yang di ambil. (Sugiarti, R., Erlangga, E., & Suhariadi, 2022) mengemukakan bahwa parenting merupakan suatu informasi mengenai masalah itas manusia yang jelas dan benar yang dimulai dari proses pembuahan, kehamilan sampai melahirkan, tingkat yang diberikan sebaiknya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan keluarga tidak hanya memberikan informasi yang tepat waktu dan, namun juga harus membentuk nilai-nilai serta sikap pada anak, membentuk pandangan mereka mengenai dunia, mempraktekan apa yang di ajarkan, memberikan kepada anak kekuatan emosi yang akan mereka butuhkan, untuk membuat keputusan yang baik, dan menanamkan dalam diri mereka ketrampilan untuk melaksanakan keputusan-keputusan yang baik yang pernah mereka buat.

Parenting merupakan upaya memberikan pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan bekal pada anak agar bisa beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap di masa depan kehidupannya. dengan memberikan pengetahuan ini, anak akan mendapatkan kecenderungan secara logis terhadap masalah dan reproduksi (Sugiarti, dkk; 2022)

2. METODE

A. Metode Pendekatan yang Ditawarkan kepada Mitra PKM

Pada kegiatan ini, Tim PKM berusaha untuk menjelaskan bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital serta proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital. Pelaksanaan dalam kegiatan PKM ini adalah sosialisasi parenting pendidikan seksual di era digital. Sosialisasi melibatkan orang tua dan anak pada umumnya, serta Perangkat kelurahan Kembang Sari.

Tabel Pelaksanaan Program PKM

No	Aspek	Keterangan
1	Metode Pelaksanaan	Sosialisasi parenting pendidikan seksual di era digital
2	Partisipasi Mitra	Aktif dan antusias
3	Evaluasi Pelaksanaan	Evaluasi bersama dengan Mitra melalui <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>

B. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

1. Lokasi : Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diadakan di Kel Kembang Sari Kec. Semarang Tengah -- Kota Semarang
2. Jenis kegiatan : Metode dalam pelaksanaan sosialisasi parenting pendidikan seksual di era digital dengan melakukan sosialisasi secara off line di Kantor Kelurahan Kembang Sari Kec. Semarang Tengah -- Kota Semarang

C. Indikator Keberhasilan Program PKM

Pada indicator keberhasilan program ini, tim menetapkan standar dan poin sebagai tolak ukur keberhasilannya, diantaranya adalah :

1. Membantu mengedukasi sehingga menghindari tindakan penyimpangan dan abnormalitas seksual . Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membantunya menghindari penyimpangan.
2. Membantu memahami kesehatan dan identifikasi permasalahan perkembangan fungsi seksual pada remaja.
3. Memberikan pemahaman peran dan jenis gander dan bekal awal dalam berkeluarga. Pengetahuan yang dimiliki seorang anak perihal seksualitas tentunya menjadi sebuah bekal nantinya ketika berkeluarga serta mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual.

D. BreakDown Pelaksanaan Program PKM

No	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1	30 menit	<i>Pretest</i>	Mengetahui pemahaman terkait perilaku seksual di era digital pada remaja
2	30 menit	Materi 1	Mengetahui perilaku seksual di era Digital pada remaja
3	30 menit	Materi 2	Mengetahui kesehatan reproduksi pada remaja Baligh.
4	30 Menit	Materi 3	Mengetahui pemahaman peran media sosial dalam perkembangan perilaku seksual pada remaja
5	30 menit	<i>Posttest</i>	Mengetahui pemahaman terkait perilaku seksual di era digital

E. Dokumentasi Kegiatan PKM



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk sosialisasi pendidikan seksual kepada remaja di era digital di kelurahan Kembangsari, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang merupakan langkah efektif. Tujuan sosialisasi yang digunakan kepada para orang tua di kelurahan Kembangsari, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang adalah menciptakan komunikasi yang harmonis kepada anak-anak. Dengan menciptakan komunikasi yang baik maka orang tua lebih mudah memberikan pengetahuan mengenai Pendidikan seksual.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding* (1964) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan kata, angka, simbol, gambar, dan lain sebagainya. Menurut (Chasanah, 2018), terdapat empat fungsi dari komunikasi, yakni: Menyampaikan informasi. Komunikasi memungkinkan manusia menyampaikan informasi. Misalnya ilmu pengetahuan yang disampaikan lewat buku, berita yang disampaikan lewat televisi, hingga informasi pribadi yang disampaikan lewat media sosial. Mendidik Manusia tumbuh menjadi pribadi yang baik karena didikan yang disampaikan lewat komunikasi. Saat bayi, ibu akan berkomunikasi dengan anaknya sehingga anak tersebut paham akan bahasa. Pendidikan melalui komunikasi berlanjut ke sekolah, perguruan tinggi, hingga kehidupan masyarakat. Menghibur Komunikasi dapat menjadi alat untuk menghibur seseorang. Misalnya penyampaian rasa simpati ketika seseorang bersedih, buku motivasi yang menghibur, acara televisi yang menyenangkan, juga musik dengan lirik penyemangat, semua merupakan bentuk komunikasi.

Tujuan komunikasi Tujuan berkomunikasi untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan sosial. Komunikasi dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Pada hakikatnya, komunikasi bertujuan menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari si penerima informasi.

Orangtua menjadi saksi atas pertumbuhan dan perkembangan anak dari masa ke masa sehingga dapat dikatakan peran orangtua sangat besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan anak (Yuliharti, 2011). Setiap anak berhak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, dan rasa nyaman dari kedua orangtuanya karena hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis anak serta akan menentukan perilaku seorang anak. Orangtua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik anak. (Maulidiyah, 2018) bahwa “tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak sangatlah berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi mukallaf (terbebani kewajiban)”.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini, bahwa komunikasi secara harmonis antara orangtua dan anak dapat terjadi melalui pendekatan yang dilakukan orangtua, adanya rasa nyaman dan saling terbuka satu sama lain, rasa percaya dan pemberian arahan terhadap anak seputar hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Dalam konteks ini, pendidikan seksual pun tak kalah penting dengan pendidikan lainnya. (Surtiretna, 2006) bahwa “pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia”. Definisi pendidikan seksual sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan mengenai masalah seksual pada anak agar anak mampu mengenal, memahami dan membentengi dirinya sendiri dari berbagai macam bentuk kejahatan seksual baik yang terjadi secara langsung seperti pelecehan seksual, pencabulan maupun secara tidak langsung seperti pelecehan seksual yang terjadi secara verbal.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki, diarahkan untuk membuang air kecil dan air besar di wc atau toilet kemudian membilasnya dengan air dan sabun hingga bersih. Selain itu, anak juga diberitahu cara berpakaian sesuai dengan jenis kelamin kemudian diarahkan untuk menutup aurat dengan menggunakan handuk atau sarung setelah mandi. Di sisi lain, orangtua juga memperkenalkan dengan cara mengajaknya memahami keadaan di lingkungan sekitar seperti mengarahkan untuk mengusap perut ibu hamil dan menjelaskan dengan bahasa sederhana bahwa di dalam perut ibu tersebut terdapat adik bayi yang akan dilahirkan sebagai hasil dari hubungan antara suami dan istri (Yuliharti, 2011). Salah satu alasan pentingnya pendidikan seksual sejak dini adalah untuk meminimalisir terjadinya kasus sex abuse. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, anak masih belum memahami perilaku yang membahayakan dirinya sendiri. Dengan demikian, orangtua sebagai media sosialisasi pertama dalam lingkungan keluarga penting menyiapkan arahan-arahan sebagai bekal agar anak mampu melindungi dirinya sendiri ketika berada di lingkup sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggambarkan bahwa orangtua memberikan pendidikan seksual melalui penyampaian yang diberikan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang. Informasi tersebut diberikan sejak anak berusia 2 sampai 5 tahun. Orangtua mengajarkan agar anak menjaga aurat kemaluannya dengan menutup aurat seperti mengenakan handuk ataupun sarung sehabis mandi dan mengenakan pakaian tertutup. Adapun bagian tubuh yang perlu dijaga seperti perut, penis atau vagina dan bokong.

Tidak semua orang dapat dipercaya, untuk itu orangtua perlu melakukan mawas diri terhadap anak-anaknya dan menyampaikan bahwa ketika ada orang yang mencoba menyentuh atau melihat bagian tubuhnya harus segera melaporkan kepada orangtuanya

(Shofwan, I., Sugiarti, R., Erlangga, E., & Yogatama, 2019). Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak segala perbuatan yang tidak senonoh dengan segera meninggalkan dimana sentuhan itu terjadi. Orangtua juga selalu mengingatkan anak untuk tidak mempercayai orang asing dan buat anak selalu menceritakan jika terjadi sesuatu pada dirinya". Bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi orangtua perlu memahami jiwa psikologi dan sosial anak bahkan orangtua harus mencari tahu aktivitas anaknya. Hal yang penting dilakukan oleh orangtua adalah memiliki kedekatan emosional dengan anak sehingga anak merasakan kenyamanan untuk bercerita apapun yang dialami anak kepada orangtua (Suranto, S., & Sugiarti, 2021).

Penyampaian informasi mengenai masa pubertas. Orangtua memberikan pendidikan seksual dengan menyampaikan informasi tentang masa pubertas sebagai fase pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak. Masa pubertas adalah sebuah fase perkembangan seorang anak menjadi dewasa secara seksual. Masa pubertas pada perempuan terjadi pada rentang usia 10 sampai 14 tahun sedangkan pada laki-laki terjadi pada usia 12 sampai 16 tahun. Berdasarkan hasil penelitian penulis menjelaskan bahwa pemberian informasi mengenai masa pubertas dilakukan sejak anak berusia 9 sampai 12 tahun. Pentingnya memberikan informasi mengenai masa pubertas adalah untuk memberikan pengetahuan dasar terkait apa yang akan terjadi pada anak. Masa pubertas yang terjadi pada anak ditandai dengan, anak perempuan yang mengalami menstruasi dan anak laki-laki yang mengalami mimpi basah, membesarnya payudara pada perempuan dan tumbuhnya jakun pada laki-laki, tumbuhnya bulu pada ketiak dan kemaluan, dan sebagainya.

Mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital. Sosialisasi sebagai proses belajar merupakan tahap yang penting untuk dijalani oleh anak. Diera digital, tidak semua informasi dan komunikasi membawa dampak positif karena banyak pula dampak negatif yang terbawa oleh arus globalisasi. Hal ini menimbulkan perubahan yang terjadi dalam proses sosialisasi. mengenal media digital, orangtua hanya mengontrol dan mengawasi lingkungan teman sebaya anak namun, saat ini orangtua harus lebih selektif dalam mendampingi proses pertumbuhan anak. Orangtua tetap mendampingi dan mengawasi anaknya dalam hal apapun termasuk mengakses perangkat dan media digital (Dini, 2022). Selain mendampingi, orangtua juga berinteraksi dalam memberikan arahan-arahan sesuai dengan apa yang ditonton oleh anaknya. Orangtua juga menjelaskan tentang dampak positif dan dampak negatif yang akan ditimbulkan pada penggunaan perangkat dan media digital. Orangtua seharusnya menjalankan seluruh peran dalam keluarga seperti melakukan pendampingan, pengawasan, pengarahan dan interaksi terhadap anak secara konsisten akan menjadikan diri anak tumbuh dengan kepribadian yang baik. Orangtua sangat berperan penting dalam memberikan arahan kepada anak terkait program apa saja yang boleh dan tidak untuk ditonton anak sebab meskipun program di televisi telah lulus sensor yang mengartikan bahwa adegan-adegan yang tidak layak ditonton oleh masyarakat seperti misalnya adegan berciuman, berpelukan, bahkan adegan melakukan hubungan intim antara suami istri telah dihilangkan, akan tetapi, masih ada siaran televisi yang menayangkan program yang memicu rasa ingin tahu anak dan mengakibatkan anak menjadi kecanduan menonton televisi (Yuliharti, 2011).

Selain itu, orangtua kerap kali menyarankan anaknya untuk menonton berita dibandingkan film atau sinetron karena orangtua merasa khawatir pesan moral yang disampaikan sebuah film atau sinetron belum mampu ditangkap oleh anak yang usianya masih terbilang usia dini. Orangtua berupaya memilihkan sendiri siaran televisi yang akan

ditonton oleh anak dan mendampingi anak selama menonton televisi supaya orangtua lebih mudah memberikan arahan-arahan kepada anak melalui tayangan di televisi.

Keenam, mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital. Metode diskusi sebagai upaya yang digunakan orangtua untuk bertukar pikiran dengan anak. Orangtua perlu melakukan diskusi terkait peran dari karakter tokoh di perangkat dan media digital yang diketahui oleh anak. Sering kita melihat adegan para tokoh di televisi, sosial media, dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tontonan yang juga dilihat oleh kalangan anak-anak yang telah fasih menonton dan menggunakan perangkat media digital.

Adanya peran orangtua untuk ikut andil dalam menjelaskan kepada anak mengenai baik dan buruknya karakter tokoh yang dilihat oleh anak ternyata cukup efisien karena seorang anak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar terkait apa yang mereka tonton atau lihat dan rasa ingin tahu anak seringkali menyebabkan anak mempertanyakannya kepada orangtua. Dengan demikian, orangtua perlu memberikan jawaban atas pertanyaan anak dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM di kelurahan kembang Sari orangtua berupaya menghindari tayangan program di perangkat dan media digital yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas, dan penggunaan bahasa yang tidak pantas karena sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak. Di masa pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak, sangat rentan untuk meniru hal-hal yang dilihat dan didengar karena anak akan tumbuh bersamaan dengan rasa ingin tahu dan imajinasi yang sangat tinggi, sehingga peran orangtua dalam pendidikan seksual bukan sekedar melakukan pendampingan tetapi berupaya menjauhkan anak dari tontonan yang bersifat merusak.

Selain itu sosialisasi mengenai Pendidikan seksual berdasarkan Pendidikan agama sangatlah penting bentuk peningkatan pengetahuan agama dalam menerapkan pendidikan seksual adalah memperlihatkan gambaran nyata kepada anak atas perilaku baik dan buruk, orangtua juga memberikan arahan, nasehat serta menanamkan nilai-nilai agama. Anjuran orangtua kepada anak agar selalu menjaga batasan dalam bergaul dan tetap mawas diri ketika bepergian merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kasus-kasus tersebut (Sugiarti, R., Erlangga, E., & Suhariadi, 2022).

Proses Perubahan Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak di Era Digital di Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Semarang Tengah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM di kelurahan kembang Sari kecamatan Semarang Tengah bahwa akses anak dalam sistem komunikasi dan informasi berlangsung cepat. Perubahan yang berlangsung di era teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan terhadap konsep dan struktur keluarga inti tradisional yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Tantangan yang hadir di masyarakat industri adalah tentang bagaimana konsep anak dan pendidikan anak. Periode anak-anak dikatakan merupakan masa yang istimewa ketika mereka dipelihara, dilindungi dan diajari karena anak-anak belum cukup dewasa untuk memahami dan melakukan segala sesuatu dengan sendirinya. Anak-anak membutuhkan pengarahan dan pengajaran dari orangtuanya sebagai madrasah pertama sekaligus guru pertama yang ditemui anak (Handayani, 2017).

Era digital seolah tak bisa lagi dihindari, realitas menunjukkan bahwa mayoritas anak yang masih berusia dini telah lihai mengoperasikan perangkat dan media digital sehingga bukan hal yang baru jika anak-anak mampu memperoleh informasi secara cepat melalui

akses media digital yang dimiliki. Penggunaan aplikasi youtube, facebook, instagram dan whatsapp menjadi trend pada anak di era digital sehingga orangtua perlu menyiapkan pendidikan yang matang dalam keluarga di era digital karena anak bukan lagi sekedar memperoleh informasi dari kedua orangtua melainkan anak akan lebih mudah memperolehnya melalui perangkat dan media digital secara cepat meskipun belum tentu informasi yang diperoleh benar adanya. Sosialisasi pendidikan seksual tidak lagi berdasarkan tahapan usia anak karena anak di era digital telah memiliki akses untuk menggunakan perangkat dan media digital sehingga beragam informasi bisa diperoleh melalui akses internet. Adanya perubahan antara anak sebelum era digital dengan anak di era digital dapat dilihat dari rasa ingin tahu anak ketika melihat secara langsung dengan yang hanya mendengar dari cerita orangtua. Selain itu, anak juga akan memiliki imajinasi terhadap apa yang dilihat ataupun ditontonnya.

Penggunaan metode ceramah menjadi metode digital parenting. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pola pikir orangtua saat ini pun telah mengalami perubahan dan tergolong jauh dengan pemikiran orangtua pada zaman dahulu. Perkembangan modernitas dan globalisasi yang membawa perubahan sosial menjadikan orangtua bersikap semakin modern. Setiap orangtua membekali anak-anaknya dengan terampil teknologi. Realita memperlihatkan bahwa orangtua di era digital tidak perlu lagi membelikan anaknya mainan tradisional melainkan cukup dengan memberikan handphone, dan anak bebas mengakses beragam permainan secara online. Pada konsep keluarga inti tradisional, anak-anak memperoleh pendidikan karakter, nilai dan norma sosial melalui pengalaman hidup orangtua. Namun, seiring perkembangan zaman yang memiliki pengaruh dan tantangan mengakibatkan sosialisasi orangtua pada anak dimasa kini bertambah kompleks. Orangtua bukan hanya memberikan transfer pengetahuan nilai, norma, dan kebiasaan melalui pengalaman hidupnya tetapi orangtua juga telah menggunakan perangkat dan media digital untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak. Metode ceramah merupakan sebuah bentuk penyampaian dengan mengutamakan proses interaksi antara orangtua dan anak sedangkan digital parenting adalah metode penyampaian yang dilakukan orangtua pada anak dengan melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan anak yang akrab dengan perangkat dan media digital (Sofwan, 2019). Melalui media digital berupa youtube, orangtua dapat memperlihatkan kepada anak jenis video, gambar dan audio yang pada umumnya disenangi oleh kalangan anak. Media youtube dapat dikatakan membantu perkembangan kognitif anak dari aspek bahasa, imajinasi, rasa ingin tahu dan konsentrasi anak. Aplikasi youtube dengan banyaknya fitur yang dapat dimanfaatkan oleh orangtua dalam memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak (Ulfah, 2020).

Pada umumnya, media facebook, instagram dan whatsapp, tidak kalah pentingnya dengan media youtube. Facebook menjadi media sosial yang banyak digunakan kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orangtua. Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut cukup ringan untuk diinstal dan tidak membutuhkan banyak kuota internet. Facebook juga dilengkapi dengan fitur update story, chat, beranda, video bahkan market place online pun telah bisa ditemukan di aplikasi tersebut. Media digital berupa whatsapp mayoritas digunakan untuk berkomunikasi karena dapat menerima dan mengirim kabar melalui person chat, grup chat, bahkan panggilan seperti layaknya menelpon melalui jaringan seluler. Instagram merupakan media yang banyak diminati oleh generasi multi-tasking di era digital. Instagram sebagai media yang dapat digunakan untuk terhubung dengan seluruh pengguna diberbagai belahan dunia, anak biasanya mencari beragam informasi (Mahsun, 2017).

Instagram mayoritas digunakan para artis untuk mempromosikan banyak hal sehingga anak akan senang menggunakan media Instagram karena anak merasa terhubung dengan kehidupan orang-orang yang disukainya. Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosialisasi oleh George Herbert Mead mengungkapkan bahwa manusia memiliki tahap-tahap dalam perkembangannya sesuai dengan fokus konsep dalam teorinya yaitu makna Mind, makna Self dan Makna Society. Mead menjelaskan bahwa sosialisasi sebagai proses belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakannya dengan masyarakat dan budaya. Manusia dikatakan berkembang sesuai dengan tahapan usianya (Saputra, A. M., & Sugiarti, 2021). Tahapan perkembangan manusia terlihat antara interaksinya dengan manusia lainnya. Berdasarkan teori di atas dapat dikaitkan dengan penelitian bahwa, orangtua memberikan pendidikan seksual pada anak melalui proses sosialisasi dengan melakukan komunikasi sebagai bentuk interaksi sosial dengan anak. Interaksi sosial tersebut akan menghasilkan hubungan harmonis antara kedua belah pihak. Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak harus menyesuaikan dengan tahapan pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak. Orangtua dituntut agar memberikan pemahaman dengan tetap mengedepankan pola asuh yang baik dalam menerangkan pendidikan seksual agar anak mampu menginterpretasikannya di kehidupan sehari-hari dan terhindar dari perilaku menyimpang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM tentang “Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak Di Era Digital dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital antara lain: a) menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak, b) toilet training, menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang, penyampaian informasi mengenai masa pubertas, e) mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, f) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, g) menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas, h) peningkatan pengetahuan agama.
2. Proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital adalah: a) akses anak dalam sistem informasi dan komunikasi berlangsung cepat b) penggunaan metode ceramah menjadi metode digital parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). *Sexual education at high school sinjai east. 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 944–947.
- Chasanah, I. (2018). *Psikoedukasi pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 10(2), 133– 150.
- Dini, J. P. A. U. (2022). *Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital*.
- Handayani, M. (2017). *Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi*

- antarpribadi orang tua dan anak. Jurnal Ilmiah Visi, 12(1), 67–80.*
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Press.*
- Maulidiyah, E. C. (2018). *Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. Martabat, 2(1), 71–90.*
- Saputra, A. M., & Sugiarti, R. (2021). *Utilization of Android-Based ToSM (Test of Second Mathematics) Instrument for Mapping Intuitive Basic Calculation Competencies (IBCC) in Students. Ittishal Educational Research Journal, 2(02), 0. <https://doi.org/10.51425/10.51425/ierj.v2i2.21>Perspektif Is.*
- Shofwan, I., Sugiarti, R., Erlangga, E., & Yogatama, A. (2019). *Indicator Of Teacher Work Stress. INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH, 8. www.ijstr.org.*
- Sugiarti, R., Erlangga, E., & Suhariadi, F. (2022). *The influence of Parenting to Building Character in Adolescents. <https://ssrn.com/abstract=3960592>.*
- Sugiarti, R., Erlangga, E., Purwaningtyastuti, P., & Suhariadi, F. (2021). *The influence of parenting and friendship on self-esteem in adolescents. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9, 1307–1315. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6881>.*
- Suranto, S., & Sugiarti, R. (2021). *Self-Efficacy on Psychological Well-Being of Early Childhood Education Teachers. ALTRUISTIK: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan, 1(2). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.26010>.*
- Surtiretna, N. (2006). *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Wijanarko, B., Sugiharti, R., Psikologi, M., Semarang, U., & Psikologi, F. (2022). *Pengaruh Pengasuhan Terhadap Karakter Disiplin Anak. Jurnal Pendidikan Rokania, 7(3), 304–309. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i3.604>.*
- Yuliharti, Y. (2011). *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 10(1), 48–58.*